

BAB II

PERTUKARAN PERAN GENDER ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA SINETRON DALAM TELEVISI DI INDONESIA

Televisi merupakan salah satu jenis media massa memiliki kekuatan tersendiri dibandingkan dengan lembaga sosial yang lain. Fiske (1987:1) memberi definisi televisi sebagai pembawa/ penyusun makna dan kesenangan, dan budaya sebagai generasi dan peredaran berbagai makna dan kesenangan di masyarakat. Televisi berkomunikasi dengan khalayak dengan cara yang akrab menggunakan kode-kode yang erat kaitannya pada realitas khalayak sehingga tayangan televisi sangat diminati. Apa yang ditayangkan di televisi menjadi bahan yang dapat diperbincangkan dalam suatu perkumpulan sosial sehari-hari dan tidak jarang menjadi bahan rujukan suatu tindakan di masyarakat. Seperti anak-anak kecil terutama di daerah pedesaan dalam permainannya mengandung unsur peniruan tingkah laku pacaran, permusuhan, si baik dan si jahat yang secara jelas telah disampaikan melalui sinetron jaman sekarang yang bertemakan remaja dan cinta-cintaan.

Lebih lanjut gaya berbusana, gaya bahasa, hingga kehidupan pribadi tokoh dalam sinetron pun tak luput dari perhatian masyarakat. Labib (2002: 23) mengemukakan bahwa sinetron merupakan wacana atau teks audio visual yang bermuatan gambaran realitas sosial atau tiruan dari realitas nyata. Sehingga sinetron

dapat dikatakan tidak hanya menjadi hiburan saja namun juga tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya di masyarakat.

Terlepas dari kekuatan media televisi, sebenarnya terdapat keraguan tentang peranan sinetron dalam media televisi sebagai media konstruksi realitas itu sendiri. Keraguan itu berasal dari kenyataan bahwa skenario manusia sebagai individu yang mandiri, ikut menentukan pilihan-pilihan mereka dalam menentukan sinetron atau acara hiburan yang digemari. Khalayak memiliki daya tahan atau resistensi terhadap berbagai pengaruh tayangan media. Lebih dari itu, khalayak dianggap memiliki kemampuan rasional memilih dan membedakan informasi mana yang berguna dan mana yang tidak. (Labib, 2002: 4-5).

Televisi menjadi sumber bagi pembentukan identitas kultural dan pemirsa juga menggunakan identitas dan kompetensi kultural mereka untuk mendekode program dengan cara khas masing-masing. Barker (2005: 365) menjelaskan argumen Meyrowitz (1986) mengenai hubungan antara televisi dan ruang global. Bahwa elektronik media telah memutus ikatan-ikatan tradisional antara ruang geografis dan identitas sosial karena media massa memberi kita sumber-sumber identifikasi yang berada di luar tempat-tempat tertentu yang langsung dialami. Pertumbuhan global teknologi komunikasi telah menciptakan lingkungan semiotik yang makin kompleks di mana televisi berperan memproduksi dan menyebarkan tayangan eksplosif, menyajikan berbagai makna dan tanda yang saling bersaing. Program televisi juga dipandang bersifat polisemik; memuat berbagai makna yang biasanya kontradiktif. Ini

memungkinkan pemirsa mengeksplorasi beragam makna potensial. Pemirsa adalah pencipta makna yang kreatif dan tidak begitu saja mengambil makna-makna tekstual. Setiap individu memiliki pilihan-pilihan yang bebas, meskipun para orang tua, teman, saudara dan lingkungan turut memberikan andil atas sikap seseorang terhadap program siaran yang hendak ditontonnya.

2.1 Sejarah Sinetron

Sinetron bermula dari siaran drama berseri di beberapa radio Amerika sekitar tahun 1930-an. Mayoritas pendengar radio waktu itu adalah ibu-ibu rumah tangga. Sambil mengisi waktu luang atau saat sedang merapikan seisi rumah para, ibu-ibu terbiasa mendengarkan drama serial yang disampaikan radio. Istilah sinetron di Indonesia dikenalkan pertama kali oleh Bapak Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron sendiri berasal dari Sinema Elektronik yaitu sebuah tayangan sinema (film) berseri yang ditonton melalui media elektronik (televisi).

Sinetron yang pertama kali muncul di Indonesia berjudul ‘Losmen’ yang ditayangkan sekitar tahun 80-an oleh TVRI, stasiun televisi milik pemerintah Indonesia sekaligus satu-satunya televisi yang ada saat itu. Losmen bercerita tentang kehidupan sehari-hari keluarga Pak Broto yang mengelola penginapan (Losmen). Drama ini dibintangi oleh aktor dan aktris senior seperti Dewi Yull, Mieke Wijaya dan Mathias Muchus. Tidak lama kemudian muncul televisi-

televisi swasta yang diawali oleh RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia), yang mengudara pada 13 November 1988. Kemudian RCTI diresmikan 24 Agustus 1989. Akan tetapi RCTI mulai diakses oleh masyarakat sekitar akhir 1991. Tayangan sinetron pun mulai membanjiri saluran tv swasta. Sebutlah diantaranya Si Cemplon, Si Doel Anak Sekolah dan masih banyak lainnya. Diantara sinetron-sinetron yang ada pada masa itu, Si Doel Anak Sekolah adalah sinetron paling populer dan mendapat tempat di hati masyarakat. Sampai akhirnya sinetron Si Doel Anak Sekolah dibuat hingga beberapa sekuel dengan pemeran utamanya, Rano Karno.

Era Millenium, yang ditandai pergantian tahun dari 1999 ke 2000 menjadi puncak bagi dunia sinetron Indonesia. Tema sinetron lebih beragam, mulai dari horor sampai kehidupan masyarakat Jakarta. Hingga kini terdapat beberapa pembagian jenis sinetron misalnya : sinetron religi (agama), sinetron komedi, sinetron horor, sinetron dewasa, sinetron remaja dan sinetron anak.

2.2 Sinetron Dunia Terbalik

Sinetron *Dunia Terbalik* tayang pada awal tahun 2017 di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia dengan durasi lebih dari 60 menit dalam satu episode. *Dunia Terbalik* adalah program series komedi yang mengangkat cerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy dan satu musuh bebuyutan Aceng, Dadang. Mereka harus

mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para wanita. Sementara istrinya harus menafkahi keluarga. Dadang merupakan salah satu suami yang beruntung karena istrinya mendapatkan penghasilan paling besar diantara para TKW yang lain. Keberuntungan inilah yang kemudian membuatnya menjadi sering pamer harta kekayaan dan membuat Aceng iri hati. Dengan berbagai cara Aceng selalu ingin membuat Dadang kalah, namun sayangnya kadang Aceng malah terkena batunya. Akum dan Idoy-lah yang menjadi penengah agar situasi tidak semakin panas.

Desa Cikadu sebagai penyalur TKW terbanyak tidak lepas dari peran Yoyoh sang calo TKW. Ia giat membujuk rayu para calon TKW agar mau ke luar negeri dengan iming-iming penghasilan yang besar. Salah satu warga yang selalu ia pengaruhi adalah Kokom. Kokom yang kehidupannya serba pas-pasan bahkan berkekurangan ingin bisa hidup berada seperti layaknya warga Cikadu yang menjadi TKW. Ia ingin mengambil alih tugas mencari nafkah dengan bekerja di luar negeri. Namun Koswara, suami Kokom tidak seperti suami pada umumnya di desa Cikadu. Koswara sama sekali tidak mengizinkan Kokom bekerja di luar negeri, karena menurutnya yang bertugas mencari nafkah adalah suami, sesulit apapun kondisinya. Masalah inilah yang kemudian memicu konflik berkepanjangan dalam rumah tangga mereka. Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, seringkali warga desa Cikadu meminta nasihat pada Pak Kemed atau yang lebih sering dipanggil ustadz Kemed. Layaknya seorang ustadz, warga desa menjadikannya panutan. Sayangnya Pak Kemed

bukanlah ustadz yang mengandalkan kitab suci dalam setiap ajaran yang disampaikan, melainkan mesin pencari Google.

Kisah sinetron tersebut pada awalan episode para tokoh diceritakan bertempat tinggal di Desa Cikadu kemudian berlanjut dengan perpindahan mereka menuju ke Desa Ciraos, karena desa yang mereka huni sebelumnya terkena tanah longsor. Sehingga desa pengirim TKW terbanyak menjadi Desa Ciraos. Para perempuan diceritakan bekerja ke luar negeri menjadi TKW sehingga sebagian besar warga desa tersebut adalah laki-laki. Para perempuan meninggalkan suami dan anak-anaknya, dan pulang hanya pada saat-saat tertentu saja. Peran pada ranah domestik dilakukan oleh para laki-laki yang ditinggalkan istrinya bekerja diluar negeri. Laki-laki secara penuh menjadi bapak rumah tangga yang mengurus dan mengelola rumah tangga. Mencuci, mengepel, memasak, mengasuh anak hingga melaksanakan kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) digambarkan dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan digambarkan sebagai sosok tulang punggung keluarga yang mencukupi segala kebutuhan keluarganya, baik suami maupun anaknya. Peran pencarian nafkah dilakukan oleh perempuan. Laki-laki ditampilkan menjadi sosok bapak rumah tangga secara penuh karena mereka tidak melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Perempuan ditampilkan menjadi sosok tulang punggung keluarga, yang mentransfer uang kepada suaminya per bulan untuk digunakan mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Peran laki-laki dan perempuan yang dicitrakan dalam sinetron tersebut telah menggeser konstruksi gender yang selama ini terbangun di masyarakat. Peran gender antara laki-laki dan perempuan dipertukarkan. Gagasan dominan masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki menjunjung tinggi adanya perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan berada di ranah publik diantaranya sebagai tulang punggung keluarga dan perempuan dikonstruksikan berada di ranah domestik diantaranya sebagai ibu rumah tangga. Kehadiran sinetron tersebut memberikan sebuah nuansa baru terhadap peran gender antara laki-laki dan perempuan yang selama ini terkonstruksi di dalam benak masyarakat pada umumnya.

2.3 Analisis Level *Reality*, Level *Representation* dan Level *Ideology* terhadap Pertukaran yang Merujuk pada Peran Gender

Sub bab ini menerangkan makna dominan yang ditawarkan dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Makna dominan pada teks media digunakan untuk mengkonfirmasi makna dari penonton. Sehingga perbandingan antara makna teks dan makna penonton dapat dilakukan dan peneliti dapat mendeskripsikan penerimaan khalayak terhadap sinetron ini. Peneliti melakukan analisis pada adegan-adegan yang dikomunikasikan sinetron ini terkait peran-peran gender antara laki-laki dan perempuan yang mengalami pertukaran. Analisis dilakukan dengan mengambil adegan dari beberapa episode yang sudah diperiodisasi oleh peneliti yaitu episode pada bulan Juli hingga Oktober dengan

pertimbangan kemampuan mengingat informan yang menjadi subjek pada penelitian ini.

Sinetron yang tayang setiap hari ini dalam tiap episodenya selalu menampilkan para laki-laki yang melakukan aktivitas di rumah. Sehingga peneliti hanya akan mengambil adegan terkait pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam tiga episode yaitu episode 419, 359 dan 342. Aspek-aspek dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang dianalisis dalam bab ini berdasarkan inti konsep peran gender menurut Mosser dan Harvard dengan disesuaikan pada pertukaran yang merujuk pada peran gender yang dikomunikasikan dalam sinetron ini yaitu peran produktif, peran reproduktif, peran kemasyarakatan. Lebih lanjut akan dianalisis pula adegan perkembangan dari cerita sinetron ini yaitu pada peran gender berupa peran produktif, episode 416. Di mana ada tokoh suami (laki-laki) yang semula tidak bekerja kemudian bekerja dan istrinya (perempuan) yang semula menjadi pencari nafkah kemudian tidak menjadi pencari nafkah – tidak bekerja. Analisis dilakukan pada adegan tersebut agar dapat diketahui makna seperti apa yang dikomunikasikan.

Preferred reading atau makna dominan yang ditawarkan dalam sinetron ini dianalisis menggunakan konsep John Fiske yaitu “*the codes of television*”. Konsep John Fiske dipilih karena dapat menerangkan secara rinci makna yang terdapat pada aspek dalam sinetron, yang dianalisis dalam bab ini, sehingga *preferred reading* dapat diketahui. Konsep John Fiske ini meliputi level *reality*, level *representation*, dan level *ideology* (Fiske, 1987: 4-5).

- Level *reality*, realitas sudah dikodekan dalam kode sosial. Kenyataan atau realitas yang ditampilkan dalam media massa maknanya dapat dipahami dan diterima berdasarkan kode-kode sosial maupun kebudayaan. Pada level ini meliputi pakaian (*dress*), tata rias (*make-up*), lingkungan (*environment*), gaya bicara (*speech*), ekspresi (*expression*). Aspek-aspek itulah yang kemudian dikodekan secara elektronis dengan kode teknis yang ditunjukkan pada level selanjutnya.
- Level *representation*, representasi dikodekan oleh kode teknis untuk menyampaikan kenyataan atau realitas. Kode teknis di sini meliputi kamera (*camera*), music (*music*) dan suara (*sound*) untuk memberi efek yang diinginkan. Kode teknis akan mentransmisikan representasi dalam bentuk narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), dialog (*dialogue*), latar (*setting*) dan sebagainya.
- Level *ideology*, level ini merupakan hasil dari pengorganisasian dan pengkategorian level sebelumnya ke dalam hubungan, kesesuaian dan penerimaan sosial dengan menggunakan kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Kode-kode yang ditemukan pada level sebelumnya dihubungkan dengan gagasan dominan dalam masyarakat.

Analisis level *reality* dan level *representation* hanya akan ditekankan pada beberapa aspek saja dengan mempertimbangkan bahwa aspek-aspek itulah yang akan mampu menangkap makna dominan teks media sesuai dengan tema penelitian. Analisis level *reality* ditekankan pada lingkungan (*environment*). Lingkungan (*environment*)

meliputi lokasi, suasana dan aktivitas-aktivitas yang menjadi setting pengambilan gambar dalam sinetron yang memiliki kesesuaian dengan tema penelitian ini. Sedangkan pada level *representation*, analisis ditekankan pada:

- a) Narasi (*Narrative*) : pengisahan suatu kejadian atau peristiwa yang membentuk sebuah alur, disampaikan oleh para tokoh dalam sinetron beserta ilustrasinya.
- b) Konflik (*Conflict*) : reaksi atau pertentangan dalam suatu adegan diantara para tokoh di dalam sinetron.
- c) Dialog (*Dialogue*) : bentuk penyajian kata-kata yang akan diucapkan oleh pemeran karakter, sebagai gambaran logika berpikir, latar belakang, serta interaksi tokoh dengan tokoh lain. Dialog berperan sebagai pengantar alur cerita (Widagdo dan Gora, 2007:24).
- d) Latar (*Setting*) : gambaran lokasi pengambilan gambar pada *scene-scene* yang berkaitan dengan tema penelitian.

2.3.1 Peran Produktif

Peran produktif merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Peran ini umumnya dilakukan oleh laki-laki, namun dalam sinetron *Dunia Terbalik* justru ditampilkan sebaliknya. Laki-laki ditampilkan tidak bekerja dan mengurus urusan rumah tangga sedangkan perempuan dikomunikasikan sebagai pencari nafkah atau tulang punggung keluarga.



Gambar 2.1

Level Reality: lokasi pada adegan episode 419 *Dunia terbalik* berada di rumah Idan. Suasana yang ditampilkan cukup serius. Aktivitas pada adegan tersebut berupa ditampilkannya tiga orang laki-laki yaitu Idan (baju putih), Inin (baju biru) dan Asep (baju orange) yang sedang bercakap-cakap sambil duduk santai dan main catur.

Level Representasion: Narasi dalam adegan tersebut mengisahkan Asep yang mendatangi Idan dengan maksud meminjam uang pada Idan sebesar dua juta rupiah untuk menebus gelang emas milik Ana (istri Asep) yang digadaikan oleh Asep untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ana pergi begitu saja meninggalkan Asep dan Sabrina (anak Asep & Ana) hingga Asep harus berhutang sana-sini untuk memenuhi kebutuhan. Asep yang meminjam uang berujung pada obrolan yang menyarankan Asep untuk menikah lagi sehingga ada yang menafkahi dirinya dan anaknya.

Asep: Bos Idan, saya teh minta tolong pisan. Saya sudah tidak punya uang buat makan Sabrina. Saya kembalikan besok Bos. Saya cuman minjem sebentar. Paling cuman sejam dua jam begitu saya tebus langsung saya jual. Uang Bos Idan langung saya kembaliin.

Idan : Sep, itu teh kan gelangya Ana. Kalo kamu jual tanpa sepengetahuan Ana. Nggga boleh Sep.

Asep: Saya ini suaminya Bos Idan. Ana sudah tiga bulan nggak ngasih nafkah, itu teh berarti..

Idan : Kalo Ana marah sama saya bagaimana ?

Asep : Nanti saya yang bilang sama Ana kalo gelangnya saya jual. Tolong atuh Bos Idan ini untuk makan Sabrina bukan buat saya.

Idan: Kamu teh butuhnya berapa ?

Asep : Tiga juta Bos Idan

Idan : Kemaren kamu bilang dua juta

Asep : Kalo Bos Idan sudah tahu kenapa nanya lagi atuh.

Idan : Yaudah besok saya kasih dua juta

Asep : Alhamdulillah, terimakasih Bos Idan

Inin : Cepet nikahin Siti, biar Kang Asep ada yang ngurusin. Ada yang nafkahin. Jadi duda itu berat Kang Asep.

Asep hanya tersenyum.

Adegan pada episode ini diambil dengan latar di ruang tamu rumah Idan pada malam hari dengan ditampilkannya lampu meja yang dinyalakan. Konflik yang muncul dari dialog di atas menampilkan bahwa laki-laki yang tidak dinafkahi oleh perempuan mengalami permasalahan dalam kebutuhan kepengurusan anak, sehingga menunjukkan bahwa kebutuhan Asep dan Sabrina sebelum Ana pergi mampu dipenuhi oleh Ana. Ini memperlihatkan adanya pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap penting dalam mencari nafkah dan laki-laki melakukan kepengurusan terhadap kebutuhan domestik.

Level Ideology: Adegan pada gambar 2.1 di atas menunjukkan peran gender antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dengan budaya dominan yaitu budaya patriarki. Di mana pada budaya patriarki peran laki-laki menjadi pencari nafkah utama sehingga memiliki peran untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan jika bekerja hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Adegan di atas mencitrakan bahwa perempuan mampu melakukan perannya sebagai tulang punggung keluarga dengan mencukupi kebutuhan suami dan anaknya.



Gambar 2.2

Level Reality : Lingkungan pada adegan episode 416 yaitu berlokasi di warung Akum dengan suasana cukup serius namun santai, lebih lanjut diperlihatkan Akum (kaos kuning), Idoy (kaos merah), Aceng (kaos putih), dan Dadang (baju biru) sedang asyik mengobrol.

Level Representation : Narasi pada adegan di atas mengisahkan Dadang dan Aceng yang dalam posisi duduk santai di satu kursi panjang, sedang memberi saran kepada Akum agar membuat dan menyebarkan brosur kepada orang-orang supaya warung Akum laris di datangi banyak pengunjung. Namun Akum tidak menerima saran tersebut karena merasa keberatan mengeluarkan uang dan tidak mau menanggung risikonya. Terlebih, istri Akum sudah tidak bekerja lagi sebagai TKW dan berada di rumah.

***Dadang :** Nanti yang nyebarin Aceng sama Idoy*

***Akum :** Ada garansi tidak orang-orang pada dateng ke warung saya ? Nyetak brosur kan butuh uang juga Dang.*

***Aceng :** Ya itu tadi saya bilang, kamu harus nanggung risikonya. Tapi misal kamu nggak mau nanggung risikonya yaudah. Sabar aja, tunggu aja satu tahun dua tahun mungkin baru rame.*

Akum : *Saya nggak tahu harus bagaimana Ceng. Ini rasanya nyak kalo saya maju ada tembok, saya ke kiri ada tembok, ke kanan ada tembok, mundur ada tembok. Semuanya perasaan serba salah.*

Aceng : *Ya gimana nggak mau salah, kamu teh dagang gara-gara Koswara ngikutin Koswara. Sekarang kamu itu dagang bukan keinginan kamu sendiri. Tapi pengen banget niru Koswara, sedangkan pengalaman dagang kamu teh kurang. Apalagi persiapan modal kamu.*

Dadang : *Gini lho si Akum ini sebenarnya tidak menerima kodratnya. Setiap manusia itu kan punya kodratnya masing-masing kan. Nah kodrat kita kan seperti ini sebetulnya. Harusnya kamu terima aja itu Kum.*

Akum : *Ngomongnya gitu mulu.*

Aceng : *Kalo kamu teh mau buka warung harusnya kecil-kecil dulu. Dagangnya teh kecil-kecil dulu, jualan dulu apa yang kecil-kecil gitu, nggak usah yang besar-besar dulu. Esih biar kerja di sana, nanti kalo misalnya penghasilan kamu udah sama penghasilan Esih. Udah, Esih suruh berenti kerja.*

Konflik yang dikomunikasikan melalui dialog antara Akum, Aceng dan Dadang yaitu pertentangan Akum yang terlalu banyak berfikir dan tidak mau menanggung resiko atas saran dari Aceng dan Dadang. Hal itulah yang kemudian membuat Aceng dan Dadang kesal terhadap Akum. Latar pada adegan episode 416 ini berada di dalam warung Akum yang di dalamnya sudah terdapat perabotan warung lengkap seperti meja dan kursi, kemudian juga etalase yang tertata rapi di dalamnya makanan dagangan Akum.

Level Ideology : Perkembangan alur cerita pada adegan episode 416 di atas berusaha untuk mengkomunikasikan Akum yang semula menjadi bapak rumah tangga kemudian menjadi pencari nafkah. Esih (istri Akum) yang semula pencari nafkah menjadi tidak bekerja lagi, karena peran pencari nafkah diambil alih oleh Akum. Meski mengkomunikasikan bahwa laki-laki menjadi berada di ranah publik sebagai tulang

panggung keluarga, layaknya peran gender laki-laki pada ideologi patriarki. Namun laki-laki tersebut (Akum) ditampilkan mengalami kesulitan dan permasalahan dalam mencari nafkah dibanding istrinya. Saat istri Akum masih bekerja gajinya jauh melebihi penghasilan Akum saat menjadi tulang punggung keluarga dengan membuka warung. Akum pun harus mengalami kesulitan keuangan saat istrinya sudah tidak menjadi pencari nafkah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi tulang punggung keluarga dan mencukupi kebutuhan keuangan dengan baik. Sehingga mematahkan pandangan pada budaya patriarki bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, dan perempuan berada di posisi subordinat tidak setara dengan laki-laki.

2.3.2 Peran Reproduksi

Peran reproduktif berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan di dalam keluarga. Peran ini umumnya merupakan fungsi utama perempuan, partisipasi laki-laki pada fungsi ini hanya sebagian saja. Pertukaran yang merujuk pada peran tersebut ditampilkan dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Para laki-laki di Desa Ciraos umumnya bertugas melakukan reproduktif diantaranya memotong sayuran, memasak, mencuci, mengepel, mengasuh dan mendidik anak. Selain itu pekerjaan di rumah berkaitan

melayani tamu dalam salah satu episode juga ditampilkan dilakukan laki-laki, bahkan ketika perempuan pulang dari bekerja menjadi TKW di luar negeri.



Gambar 2.3

Level Reality: lokasi pada adegan episode 359 sinetron *Dunia terbalik* berada di rumah Akum. Suasana yang ditampilkan ceria. Aktivitas pada adegan tersebut berupa ditampilkannya empat orang laki-laki yaitu Akum, Idoy, Aceng dan Dadang yang sedang memotong-motong sayuran.

Level Representasion: Narasi dalam adegan tersebut mengisahkan para bapak yaitu Akum, Idoy, Aceng dan Dadang sedang mengupas dan memotong-motong sayuran yang akan dimasak untuk sebuah acara. Mereka berempat memotong-motong sayuran sambil membicarakan tetangganya yang bernama Ce' Yoyoh.

Aceng : Mantan suaminya Ce' Yoyoh kan mau dateng Kum.

Dadang : Ceng Ceng kamu teh ngerumpi aja kerjaannya, ada aja yang kamu omongin

Aceng : Ini teh bukan ngerumpi Dang, ini kenyataan.

Akum : Kamu denger dari siapa ?

Aceng : Ya denger-denger aja Kum.

Akum : Dari Ce' Yoyoh ?

Aceng : (Memicingkan alis ke arah Akum)

Dadang : Nah ini ni, ini, yang cerita Aceng sumbernya dari Ce' Yoyoh. Ini mah termasuk berita hoax ini. Kategori berita yang tidak bisa dipercaya.

Aceng : (mimik sebal dengan Dadang)

Akum : Apa mungkin mau jemput si Tuti nyak ?

Dadang : Ya iyalah, masak minta balik ?

Akum : Tidak mungkin, kan bapaknya si Tuti sudah punya istri kedua. Aneh, kok ada ya perempuan mau dimadu.

Aceng : Nikah siri kali Kum

Akum : Tetep aja sakit Ceng. Apasih enakya berbagi.

Adegan pada episode ini diambil dengan latar di meja makan rumah Akum. Di meja makan pada adegan di atas ditampilkan terdapat banyak sayur mayur yang akan dikupas dan dipotongi oleh Akum, Aceng, Idoy dan Dadang. Adegan di atas memperlihatkan bahwa peran reproduktif seperti persiapan memasak yaitu mengupas dan memotong sayuran dilakukan oleh para laki-laki. Peran tersebut pada masyarakat umumnya dilakukan oleh para perempuan. Sehingga menunjukkan adanya suatu pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan.

Level Ideology : Gagasan yang umumnya dianut masyarakat berkenaan dengan pembagaian peran gender antara laki-laki dan perempuan merujuk pada budaya patriarki. Laki-laki berada di ranah publik dan perempuan berada di ranah domestik. Adegan episode 359 di atas menunjukkan bahwa laki-laki berada di ranah domestik melakukan peran reproduktif. Jika pada budaya patriarki laki-laki identik menjadi pencari nafkah dan berada di luar rumah dalam sinetron ini diperlihatkan berbeda, laki-laki tidak bekerja dan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak. Hal tersebut dikarenakan sang istri (perempuan) yang berada di ranah publik untuk menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama.

2.3.3 Peran Kemasyarakatan

Peran ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan. Sinetron *Dunia Terbalik* menampilkan kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) sebagai peran kemasyarakatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Jika biasanya kegiatan PKK diikuti dan dilaksanakan oleh para perempuan namun dalam sinetron ini sebaliknya yaitu diikuti dan dilaksanakan oleh para laki-laki yang ditinggal istrinya untuk mencari nafkah di luar negeri.



Gambar 2.4



Gambar 2.5

Level Reality: lokasi pada adegan episode 342 sinetron *Dunia terbalik* berada di rumah ketua RW yaitu Pak Ustadz Kemed (Pak Ustadz RW). Suasana yang ditampilkan ceria dan antusias. Aktivitas pada adegan tersebut yaitu adanya demo masak yang diperuntukkan para anggota PKK Desa Ciraos. Di mana anggota PKK Desa Ciraos hampir semuanya adalah laki-laki.

Level Representasion: Narasi dalam adegan tersebut mengisahkan PKK Desa Ciraos tengah mengadakan demo masak. Demo masak yang diikuti oleh anggota PKK yang terdiri dari para bapak itu juga dihadiri oleh para perangkat desa yaitu Sobri dan Pak

Mulyadi, tidak ketinggalan pula para hansip yang menjaga keamanan. Pak Ustadz Kemed (Pak Ustadz RW) juga turut serta dalam kegiatan demo masak tersebut. Kemudian ada pula Ce' Yoyoh, satu-satunya perempuan yang mengikuti demo masak tersebut. Sempat terjadi rebutan posisi berdiri antara Pak Ustadz Kemed, Akum dan Aceng. Mereka berebut untuk berdiri di dekat koki perempuan yang tengah melakukan demo memasak. Terjadi pula tanya jawab saat demo masak tersebut.

Pak Ustadz Kemed: *Kum kamu kok di sini Kum ?*

Akum : *Saya kan ketua PKK, nanti yang mengajarkan memasak orang di sini kan saya.*

Pak Ustadz Kemed: *Kamu jangan bawa jabatan dong Kum. Minggir atuh.*

Akum : *Ceng sempit Ceng..*

(Koki perempuan itupun mulai melakukan penjelasan mengenai apa yang akan dimasak dan produk apa yang digunakan sebagai alat memasak)

Koki perempuan : *Produk Up Hill ini meskipun memakai sedikit minyak namun tidak akan lengket. Karena dia tidak terbuat dari bahan teflon melainkan menggunakan bahan keramik. Dan mendistribusikan panas.*

Akum : *Berarti panas ke dalam dagingnya jauh lebih meresap nyak ?*

Koki perempuan : *Betul sekali*

Aceng : *Kum, jangan caper atuh Kum, jangan berisik*

Akum : *Ini kan demo masak, saya pantas dong bertanya apa saja.*

Ce' Yoyoh : *Teh teh maaf (sambil mengangkat tangan)*

Koki perempuan : *Iya*

Ce' Yoyoh : *Itu bisa buat presto ?*

Koki perempuan : *Kalo untuk presto kami punya pancinya sendiri. Untuk bagaimana cara penggunaannya nanti saya jelaskan.*

Pak Ustadz Kemed: *Yoh, kalo perempuan mah di rumah saja. Ini acara demo memasak.*

Latar pada adegan di atas tepatnya berada di halaman rumah Pak Ustadz Kemed. Para anggota PKK yang kompak mengenakan baju seragam PKK duduk di kursi yang telah disiapkan. Para perangkat desa berdiri di samping para anggota PKK. Meja, alat masak dan bahan memasak berada di depan peserta demo memasak. Koki

perempuan, asisten koki, Akum dan beberapa anggota PKK diperlihatkan menggunakan celemek masak. Adegan pada episode 342 di atas menunjukkan peran kemasyarakatan yang biasanya diperuntukkan bagi kaum perempuan, dalam sinetron *Dunia Terbalik* justru sebaliknya yaitu diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Demo memasak yang merupakan salah satu program PKK juga di peruntukkan khususnya bagi laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan dialog Pak Ustadz Kemed yang memberi komentar saat Ce' Yoyoh usai bertanya dan mendapatkan jawaban dari koki perempuan. Pak Ustadz Kemed berkata bahwa perempuan di rumah saja karena itu adalah demo memasak. Sedangkan ketika sebelumnya Akum yang bertanya, Pak Ustadz Kemed tidak memberikan komentar sama sekali. Hal ini menunjukkan suatu pertukaran peran. Kegiatan PKK yang biasanya diperuntukkan, diikuti dan dilakukan oleh para perempuan (ibu-ibu) dalam sinetron ini justru para laki-laki (bapak-bapak) yang berperan dalam kegiatan PKK.

Level Ideology : Peran kemasyarakatan yang biasanya ditujukan dan dilakukan oleh para perempuan yaitu kegiatan PKK, dalam sinetron *Dunia Terbalik* mengalami pertukaran. Para laki-laki yang berperan dalam program PKK. Sehingga peran kemasyarakatan yang dtampilkan dalam sinetron tersebut berbeda dengan gagasan dominan di masyarakat.

2.4 Preferred Reading Sinetron Dunia Terbalik

Hasil analisis pada level *reality*, level *representation*, level *ideology* menunjukkan bahwa *preferred reading* atau makna dominan yang ditawarkan sinetron *Dunia Terbalik* berupa gagasan alternatif dengan dikomunikasikannya peran gender yang dapat dipertukarkan. Gagasan dominan yang cenderung merujuk pada ideologi patriarki umumnya memandang laki-laki berada di ranah publik sebagai tulang punggung keluarga dan perempuan di ranah domestik sebagai pengurus rumah tangga, dalam sinetron ini menjadi sebaliknya yaitu laki-laki berada di ranah domestik dan perempuan di ranah publik. Peran kemasyarakatan yang biasanya dilakukan perempuan dalam rangka untuk pemberdayaan di ranah domestik diceritakan pula mengalami pertukaran, karena dilakukan oleh para laki-laki. Peran laki-laki yang berada di ranah domestik diperlihatkan melalui lokasi-lokasi yang kebanyakan diambil di rumah dan tempat-tempat yang masih ada dalam wilayah desa tempat para laki-laki tersebut tinggal. Sedangkan peran perempuan dalam ranah publik dicitrakan diantaranya melalui dialog beberapa tokoh di sinetron tersebut. Adapun rincian dari *preferred reading* berdasarkan pada masing-masing aspek peran gender yang dipertukarkan, yaitu:

2.4.1 Peran Produktif

Peran produktif dalam sinetron *Dunia Terbalik* dikomunikasikan bahwa perempuan menjadi sosok pencari nafkah dan laki-laki tidak bekerja. Adegan yang ditampilkan mencitrakan perempuan dapat memenuhi kebutuhan suami dan anaknya. Laki-laki mendapatkan uang dari pemberian istrinya yang bekerja di luar negeri. Laki-laki maupun perempuan dalam sinetron ini umumnya ditampilkan menerima atau menganggap peran mereka sebagai hal yang wajar dan biasa.

2.4.2 Peran Reproduksi

Peran mengurus rumah dikomunikasikan dapat dilakukan oleh para laki-laki di Desa Ciraos. Adegan-adegan yang tampil dalam episode *Dunia Terbalik* memperlihatkan pekerjaan di rumah dilakukan oleh para laki-laki. Mengepel, memasak, membeli sayur keliling, membereskan rumah serta mengasuh anak ditampilkan dilakukan oleh para laki-laki yang istrinya sebagai tulang punggung keluarga sedangkan mereka tidak bekerja dan berada di rumah.

2.4.3 Peran Kemasyarakatan

Peran kemasyarakatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat, yang lazimnya dilakukan oleh para perempuan yaitu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan

Keluarga), pada sinetron *Dunia Terbalik* peran ini dilakukan oleh para laki-laki. Para laki-laki tersebut merupakan para suami yang ditinggal istrinya bekerja mencari nafkah di luar negeri, sehingga umumnya para laki-laki di desa yang diceritakan dalam sinetron ini mengikuti kegiatan PKK.